Agama Menggerakkan Perdamaian

Catatan dari Lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman
Yogyakarta, 10 -13 Oktober 2017

AGAMA MENGGERAKKAN PERDAMAIAN

Catatan dari Lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman
Yogyakarta, 10 -13 Oktober 2017

DAFTAR ISI

KETIKA AGAMA BAWA DAMAI BUKAN PERANG

BELAJAR DARI "IMAM DAN PASTOR"

Ihsan Ali-Fauzi

Agama sering jadi sumber aksi-aksi kekerasan, tapi agama juga bisa jadi sumber upaya-upaya binadamai. Kita sering terpaku pada yang pertama, kurang sekali melaporkan dan mempelajari yang kedua. Kita sudah tidak adil sejak dalam pikiran: kita mau agama menyebarkan kasih, tapi yang kita perhatikan melulu agama yang membawa perang.

Dua pengaruh agama di atas dialami Imam Muhammad Ashafa dan Pastor James Wuye dari Nigeria. Mereka contoh hidup pemimpin agama yang hijrah dari mendukung aksi-aksi kekerasan menjadi pengecamnya. Kisah mereka didokumentasikan dalam film *The Imam and the Pastor* (2006), yang banyak dipuji, memopulerkan mereka sebagai "Imam dan Pastor".

Pada awal 1990-an, keduanya memimpin kelompok milisi Muslim dan Kristen yang terlibat dalam konflik kekerasan di Kaduna, kota terpenting di Nigeria. Meski alasannya kompleks, banyak konflik di negara ini memang membawa bendera dua agama itu, yang terbesar, dengan penganut masing-masing sekitar 50 dan 40 persen penduduk.

Ini sebagiannya warisan kolonialisme Inggris (mulai 1860): dalam rangka *divide et impera*, mereka membiarkan islamisasi berjalan di utara, yang meminggirkan minoritas pribumi Afrika dan Kristen, tapi mendukung kristenisasi besar-besaran di selatan. Akibatnya, ketika merdeka (1960), sementara jumlah pengikut kedua agama hampir seimbang, polarisasi Muslim-Kristen tinggi (dengan segala stereotip dan kecurigaan yang menyertainya), seperti rumput kering yang mudah dibakar.

Faktor ini diperburuk faktor-faktor lainnya: dominasi militer, ketergantungan pada gas dan minyak, korupsi akut, kemiskinan dan pembangunan yang mandek, layanan sosial yang buruk, dan militansi agama yang diakui tinggi.

James dan Ashafa muda adalah aktivis dan pemimpin komunitas kedua agama yang militan. Ketika kerusuhan merambah kota mereka pada 1992, keduanya terlibat.

Ongkosnya sangat mahal: James kehilangan satu tangannya, sedang Ashafa kehilangan guru dan dua sepupunya. Akibatnya, keduanya mendendam. "Kemarahan saya kepada kaum Muslim waktu itu seperti tak ada batasnya," kenang James. Tapi Ashafa juga: "Guru spiritual saya wafat, sementara dia hanya kehilangan tangan. Saya ingin dapat kabar bahwa sedikitnya dia juga mati!"

Dari Kekerasan ke Binadamai

Ketika kerusuhan berakhir, dendam di atas tak tersalurkan. Mereka berdua baru bertemu lagi pada 1995, justru di kediaman Gubernur Kaduna, untuk alasan kesehatan publik: Waktu itu, suntikan imunisasi kepada anak-anak oleh pemerintah dicurigai bermaksud mensterilkan perempuan, dalam rangka keluarga berencana. Pemerintah memerlukan pemimpin agama, termasuk Pastor James dan Imam Ashafa, untuk mengklarifikasi bahwa rumor itu tak benar.

James dan Ashafa tidak berkelahi saat itu, tapi waktu istirahat dan minum teh, keduanya duduk semeja dan bersalaman. Ketika itu seseorang, kebetulan kawan keduanya, berkata: "Kalian berdua bisa menyatukan bangsa ini, atau menghancurkannya. Berbuatlah sesuatu!"

Merasa terpanggil, keduanya sepakat untuk bertemu, dengan agenda memperdebatkan siapa benar dan siapa salah. Tapi mereka tidak tahu di mana mereka akan bertemu, di satu tempat netral. Ringkasnya, meski sempat bersapa, keduanya masih saling curiga dan marah.

Titik balik mulai terjadi ketika Ashafa mendengar khotbah Jumat yang mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad memaafkan orang-orang yang mencederainya di Thaif, ketika beliau mendakwahkan Islam. Kenang Ashafa tentang khotbah itu: "Saya berpikir, bagaimana saya memaafkan musuh-musuh ini? Mereka membunuh banyak orang–saya tidak dapat memaafkan mereka. Tapi jauh di lubuk hati saya, ada pemikiran yang seperti bangkit kembali bahwa Islam menyatakan saya harus memaafkan musuh-musuh saya, jika mereka tidak lagi mengancam saya."

Ashafa lalu rajin mengunjungi James, termasuk ketika ibunya sakit. Bahkan, bersama kawan-kawan Muslimnya, Ashafa datang berbelasungkawa ketika sang ibu wafat. Semua ini mengagetkan kawan-kawan mereka, komunitas Muslim dan Kristen. Sebagian mendukung, tapi sebagian lainnya mempertanyakan maksudnya atau mengecamnya.

Tapi James tak terpengaruh, hanya terguncang. "Waktu dia (Ashafa) dan kawan-kawannya datang ketika ibu saya … wafat, hati saya hancur," kenangnya. Dia baru mulai menanggapi

ajakan Ashafa secara positif ketika seseorang mengingatkannya, "Bagaimana kamu menyampaikan khotbah kepada seseorang yang tidak bisa kamu cintai?" Kenang James, "Tuhan Yesus telah memperpanjang hidup saya–dan jika saya bisa memberi tangan saya agar perdamaian bisa diperoleh, maka saya sudah memberikannya."

Yang menarik dan penting, keduanya tidak berhenti pada pertobatan diri sendiri, tapi mereka membaginya pertama-tama di Kaduna, lalu Nigeria, kemudian Afrika dan dunia. Pengalaman mereka menjadi kekuatan utama dan sumber kredibilitas mereka. Mereka tahu kekuatan kisah mereka untuk menginspirasi orang-orang lain. Semuanya bukan tanpa hambatan, termasuk ancaman pembunuhan.

Pada 1995, mereka membentuk Lembaga Mediasi Antariman (IMC), yang menjadi unit strategis dalam melatih anak-anak muda "agen perdamaian", memediasi konflik, dan membantu tata kelola pemerintahan inklusif berbasis lintas-agama. Sekarang, model latihan mereka dicontoh di Kenya, Chad, Mesir, Sudan Utara dan Sudan Selatan, Burundi, Ghana, Sierra Leone, Lebanon, dan lainnya. Mereka juga diundang untuk ikut menangani 200 jenis konflik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Berkat kiprah mereka, Imam Ashafa dan Pastor James sudah memperoleh penghargaan dari berbagai pihak di seluruh dunia, antara lain Heroes of Peace Award (Tanenbaum Foundation, New York, 2000), Fondation Chirac Prize (Paris, 2009), Bremen Peace Award (Threshold Foundation, Bremen, 2011), Hessian Peace Prize (Peace Research Institute, Frankfurt, 2013), dan lainnya.

Kiprah keduanya juga sudah diakui oleh banyak lembaga yang bergerak dalam bidang riset dan advokasi binadamai di seluruh dunia, seperti Ashoka, Initiatives of Change, dan Berkley Center pada Georgetown University. Keduanya juga bermitra dengan semua lembaga ini untuk mengembangkan impian mereka lebih jauh.

Indonesia

Pada 9-14 Oktober 2017, James dan Ashafa berunjung ke Tanah Air. Kita perlu belajar dari keduanya.

Pertama, kisah keduanya adalah bukti hidup bahwa agama bisa jadi baik sumber kekerasan maupun perdamaian. Agama ikut memompa kebencian keduanya, tapi agama pula yang mendorong keduanya untuk saling memaafkan dan bekerja sama.

Pengalaman ini melibatkan *proses* yang dapat dipelajari untuk mendorong berlangsungnya proses yang sama pada orang atau kelompok lain. Bukankah kita juga sering mendengar khotbah berisi kebencian di sini?

Kedua, agar mampu meraih harapan mereka, James dan Ashafa tidak punya bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, misalnya tentang strategi manajemen konflik atau

keterampilan mediasi. Untuk itu, keduanya tidak ragu, malu atau malas untuk belajar dari siapa saja–dalam usia mereka yang tidak muda lagi, dan dalam posisi mereka sebagai pemimpin agama. Ashafa bahkan bersedia ikut kursus tiga bulan di Inggris, mantan penjajah yang pernah dia tuduh *kafir!* Belakangan terbukti bahwa semua pengetahuan dan keterampilan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka.

Aspek ini juga bisa dipelajari dan dicontoh. Wawasan pluralis saja tidak cukup bagi agamawan zaman sekarang. Para pekerja dan aktivis pluralisme di Indonesia perlu ingat ini. Juga mereka yang mengurusi lembaga seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Ketiga, meskipun agamawan bekerja menyebarkan pesan-pesan agama dan perdamaian, Ashafa dan James tidak mencurigai, bahkan bekerja sama, dengan kelompok-kelompok sekuler. Inisiatif mereka bahkan didukung lembaga-lembaga seperti British Council. Belakangan terbukti bahwa kerja sama ini, dalam aspek penguatan sumber daya manusia, dukungan

dana bagi kegiatan tertentu, atau pengembangan jaringan, memainkan peran kunci dalam keberhasilan mereka.

Aspek ini pun penting dipelajari dan dicontoh oleh agamawan. Tapi kelompok-kelompok sekuler pun perlu merenungkannya, mengingat peran penting agama di Indonesia. Sementara memang tidak ada jaminan bahwa binadamai berbasis agama bisa menyelesaikan semua atau bahkan satu masalah, seperti dikatakan Renee Garfinkel, "apa yang dijamin adalah bahwa tanpanya, upaya-upaya diplomatik tidak akan bisa jalan. Agama akan terus ada di sini; mengabaikannya tidak akan membuatnya hilang" (2004).

Akhirnya, Indonesia mungkin lebih baik secara umum dari Nigeria. Tapi hidup Imam Ashafa dan Pastor James, yang kebetulan orang Nigeria, mengandung banyak hal yang patut kita pelajari dan teladani di Indonesia.

****Ihsan Ali-Fauzi** adalah Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina.*

AGAMA MENGGERAKKAN PERDAMAIAN DARI KULIAH UMUM "IMAM DAN PASTOR"

Anthon Jason

"Kita menginginkan perdamaian, tapi kita tidak pernah mempelajari perdamaian," Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina Ihsan Ali-Fauzi menyampaikan sambutan singkat sebelum memberikan buku *Ketika Agama Membawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor" (2017)* kepada Pastor James Wuye dan Imam Muhammad Ashafa dalam acara kuliah umum di Gadjah Mada University Club pada 10 Oktober 2017. Dari beliau berdua, Pastor James dan Imam Ashafa, Ihsan menyampaikan harapannya agar kita bisa belajar bagaimana agama membangun perdamaian.

Dimoderatori oleh Alissa Wahid, putri almarhum Abdurrahman Wahid (Gus Dur), acara kuliah umum itu dihadiri peserta yang membludak sehingga sebagian peserta harus rela berdiri. Empat hari sebelumnya, pada 6 Oktober 2017, pemutaran film *The Imam and the Pastor* di Lembaga Indonesia Prancis (IFI) juga dihadiri peserta yang membludak.

Jauhi Solidaritas Negatif

Di awal ceramahnya, Pastor James menyatakan bahwa konflik bukanlah hal yang senantiasa buruk. Yang terpenting ialah bagaimana konflik itu dikelola. Pastor James menyampaikan penyesalannya dulu ketika masih menjadi bagian dari milisi Kristen melawan Muslim, ia memakai pendekatan konfrontasional dalam konflik, dengan menggunakan kekerasan. Andai dulu menyadari apa yang sudah ia sadari kini, demikian Pastur James bercerita, tak perlu ada banyak orang meninggal dalam konflik dan ia sendiri tak perlu kehilangan tangannya. Konflik dengan kekerasan akan merembet dampaknya dalam polarisasi dan segregasi masyarakat. "Saya berdoa semoga kalian tidak melalui masa yang sudah saya lalui itu, masa yang penuh benci dan kemarahan."

Pastor James melanjutkan bahwa dalam suasana apapun, selalu kedepankan cinta, sebab cinta dapat menular. Cinta akan mengundang cinta, sebagaimana benci akan menarik benci. Dan

cinta, tuturnya, tidak akan lahir dalam hubungan yang didasari semangat meninggikan golongan sendiri sembari merendahkan golongan lain. Dalam hubungan antaragama, khususnya Islam dan Kristen dalam hal ini, terdapat klaim-klaim yang bisa mengarah dalam hubungan yang demikian. Muslim mendaku Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Dalam Kristen, Pastor James mengutip Yohanes 14:6, Yesus berkata, "Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Pastor James mengingatkan agar kita menghindari pertengkaran dalam persoalan klaim-klaim eksklusif itu. Ketimbang berselisih dalam soal ini, ia mengajak agar kita mengedepankan hubungan yang membawa pada perdamaian, "sebagaimana yang diajarkan Yesus sendiri, untuk mencintai tetanggamu," tegasnya. Dalam hubungan antaragama yang berbeda, seyogianya kita memakai "aturan emas": jangan lakukan suatu hal kepada orang lain yang kau tak ingin orang lain melakukannya padamu.

Untuk menjalin hubungan damai antarumat beragama, lanjut Pastor James, penting bagi kita untuk menghindari komunikasi yang saling menyerang keimanan satu sama lain. Ia menyontohkan: kata *kufr* ialah satu bentuk komunikasi yang keras. Cara atau gaya berkomunikasi yang demikian membuat hubungan menjadi rentan akan konflik. Di negaranya, Nigeria, Pastor James menceritakan bahwa orang-orang selatan memandang orang-orang utara sebagai orang-orang yang kurang berperadaban. Cara pandang yang menonjolkan superioritas satu golongan seperti ini akan menambah disharmoni hubungan dan segregasi antarkelompok.

Karena itu, menjelang akhir ceramahnya, Pastor James mengingatkan tentang bahayanya "solidaritas negatif", yaitu solidaritas berwujud pembelaan buta terhadap yang seiman betapapun saudaranya yang seiman itu melakukan kesalahan. Solidaritas negatif ini, alih-alih menambah keimanan, justru makin memanaskan konflik dan memicu lahirnya kekerasan, yang akhirnya akan membawa korban dan merugikan bukan hanya kelompok lain melainkan juga kelompok sendiri.

Tekankan Ajaran Damai

Imam Ashafa memulai ceramahnya dengan menguraikan fenomena global kekerasan atas nama agama. Ia menekankan bahwa fenomena ini bukan hanya terjadi pada Islam atau Kristen. Kaum Buddhis di Myanmar dalam kasus Rohingya, kaum Sikh di India seiring gerakan insurgensi di Punjab, orang Yahudi di Israel dalam kasus pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin, orang Shinto di Jepang melalui gerakan Aum Shinrikyo—ini adalah sedikit dari banyak contoh kekerasan yang antara lain dipicu oleh agama.

Namun demikian, Imam Ashafa menegaskan, agama-agama dapat memotivasi pemeluknya untuk melakukan gerakan perlawanan tanpa kekerasan. Mahatma Gandhi dengan *satyagraha*, Uskup Oscar Romero di El Salvador dengan teologi pembebasannya, Marthin Luther King Jr. dengan Gerakan Hak-hak Sipil, Syekh Ahmadou Bamba dengan gerakan Mouridiyya melawan penjajahan Prancis—ini adalah sekian contoh gerakan nirkekerasan dengan basis keagamaan yang kuat.

Karena itu, lanjut Imam Ashafa, kita perlu mempelajari bagaimana agama dapat menggerakkan perjuangan damai nirkekerasan. Dengan demikian, agama, yang sekian lama dihakimi sebagai sumber kekeresan, dapat berbalik menjadi—dan harus menjadi—penggerak perdamaian antaragama.

Mengerucutkan pembahasannya mengenai perdamaian dalam Islam, Imam Ashafa menguraikan bahwa, sebagaimana agama lain, Islam juga dapat dan harus berkontribusi dalam upaya binadamai ini. “Teladan dari Nabi Muhammad

mengajarkan pada kita bahwa di dunia ini kita tak bisa tinggal sendirian," tuturnya.

Al-Quran mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal satu sama lain (*"lita'arafu"*—QS 49:13). Hampir di setiap akhir khotbah Jumat di mana-mana di seantero dunia Islam sang khatib membaca QS 16:90: "Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan pada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Imam Ashafa lebih lanjut memaparkan bagaimana perlakuan Nabi Muhammad terhadap umat Kristen. Nabi Muhammad mempersilakan umat Kristen dari Najran untuk menyelenggarakan doa di dalam Masjid Nabawi. Dalam kisah hijrah pertama ke Ethiopia untuk menghindari persekusi orang-orang Quraisy Mekkah, Nabi Muhammad berkata kepada pemeluknya, "Di negeri Habasyah ada raja yang adil. Pergilah ke sana mencari suaka." Raja itu adalah Raja Najasyi yang Kristen. Pascapembebasan Mekkah, Nabi Muhammad memberikan amnesti umum kepada banyak orang Quraisy yang telah berlaku zalim pada umat Islam Muhajirin dengan mengusir dan merampas harta benda mereka.

Nabi Muhammad mewedarkan sabda, "Muslim ialah dia yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya." Al-Quran, lanjut Imam Ashafa, mendeskripsikan siapa itu hamba Tuhan Yang Maha Pengasih, yaitu "orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata menghina), mereka mengucapkan salam." (QS 25:63)

Menjelang akhir ceramahnya, Imam Ashafa menekankan bahwa, bukan ayat-ayat kekerasan yang terus diujarkan, yang kerap kali dipahami keluar dari konteksnya, melainkan ayat-ayat perdamaian dan teladan Nabi Muhammad yang demikian itulah yang mesti ditekankan terus-menerus kepada umat Islam jika Islam ingin menjadi agama yang menggerakkan hubungan damai antaragama.

Audiens Diskusi Publik Ketika Agama Membawa Damai Bukan Perang, UC, UGM

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, satu peserta mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana membangun perdamaian di tingkat akar rumput. Imam Ashafa menjawab bahwa mereka membangun beberapa pendekatan. Yang pertama adalah secara formal. Di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Nigeria mereka merintis klub perdamaian antariman. Selain itu, mereka juga memberi pelatihan kepada kaum muda, khususnya para calon imam dan pastor di daerah-daerah, untuk menyampaikan pesan-pesan teologi yang inklusif. Bekerja sama dengan universitas, lembaga pemerintah, dan berbagai organisasi

sipil yang mendukung perdamaian, saat ini mereka telah mengembangkan institusi, yaitu *Interfaith Mediation Center*, untuk melatih para pemimpin agama di berbagai tingkat dan terlibat aktif dalam upaya rekonsiliasi konflik yang melibatkan para pemeluk agama.

****Anthon Jason** adalah mahasiswa CRCS UGM angkatan 2016.*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/news/11640/dari-kuliah-umum-imam-dan-pastor-agama-menggerakkan-perdamaian.html

PELEMBAGAAN MEDIASI ANTARIMAN:

APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA?

Diah Kusumaningrum

Bagaimana membawa musuh bebuyutan untuk duduk bersama dalam proses mediasi? Bagaimana cara mediasi dilakukan? Dan apakah ini mungkin untuk dilakukan? Inilah di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh 30 aktivis dan peneliti Indonesia dalam lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman (*The Institutionalization of Interfaith Mediation*) pada 11 -13 Oktober 2017. Pertanyaan-pertanyaan ini didikusikan pada hari pertama dan kedua lokakarya ini.

Dalam pengertian yang sederhana, mediasi adalah proses negosiasi dengan bantuan pihak ketiga. Ini sangat berguna dalam skenario konflik ketika komunikasi di antara para pihak yang bertikai telah rusak dan/atau tingkat kepercayaan di antara mereka sangat rendah. Skenario konflik semacam ini, yang melibatkan berbagai kelompok agama, paling baik dimediasi oleh tim mediator yang terdiri dari tokoh-tokoh lintas agama.

Mengapa penting untuk melembagakan mediasi antariman di Indonesia? Zainal Abidin Bagir di awal sesi mengutarakan, sementara kekerasan komunal berskala besar telah mereda sejak 2004, insiden kekerasan antar- dan intra-agama dalam skala kecil masih sering dan meluas di seantero Indonesia.

Sayangnya, konflik-konflik ini tidak selalu ditangani secara efektif oleh negara. Aparat kepolisian bekerja secara efektif di beberapa tempat, tapi tidak di tempat lain. Regulasi anti-"ujaran kebencian" (*hate speech*) diberlakukan di beberapa kasus, tapi tidak di kasus lain. Peraturan tingkat provinsi atau kabupaten diterapkan dengan adil di beberapa tempat, namun diskriminatif terhadap kaum minoritas di tempat lain. Dengan demikian, proses mediasi antariman yang dipimpin kelompok masyarakat sipil menjadi alternatif yang layak untuk menangani konflik antaragama.

Ketika ditanya tentang tantangan pelembagaan mediasi antariman di wilayah masing-masing, para peserta menunjukkan sejumlah faktor: maraknya vigilantisme atau tindakan main hakim sendiri, makin intensnya ikatan kelompok, legasi Islam dari gerakan pemberontakan masa lalu, kurangnya dukungan pemerintah untuk para penyintas kekerasan atas nama agama, dan kurangnya solidaritas di kalangan kelompok minoritas.
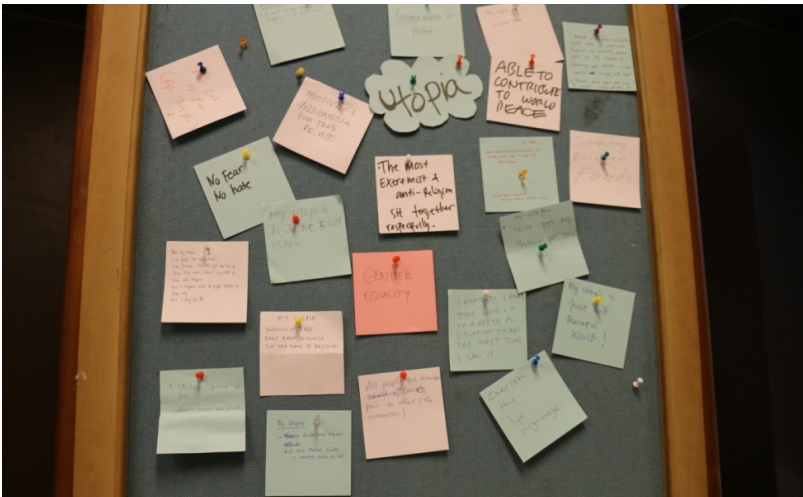
Pertama, dengan maraknya vigilantisme, beberapa individu dan kelompok terhambat untuk menjangkau kalangan lintas agama. Karena tidak ingin mendapat risiko dicap sesat—sehingga rentan menjadi sasaran kekerasan—mereka kadang mengurungkan dukungan mereka terhadap kampanye kebebasan beragama.

Kedua, ketika interaksi eksklusif—yakni, hanya dengan rekan seagama saja—sudah menjadi tren, sulit untuk menemukan sekelompok individu yang bersedia dilatih sebagai mediator antariman.

Ketiga, di beberapa daerah, narasi keislaman yang menyebar sangat terkait dengan narasi yang diliputi mentalitas korban, yang mewarisi narasi pemberontakan/insurgensi masa lalu. Orang-orang yang mempercayai narasi yang demikian sulit untuk diajak memulai prakarsa perdamaian.

Keempat, karena pemerintah telah gagal memberikan dukungan terhadap para penyintas dari korban kekerasan agama, para penyintas itu harus memprioritaskan waktu dan sumber daya mereka untuk membangun kembali kehidupan mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk menjadi mediator penuh waktu.

Terakhir, tampaknya berbagai kelompok minoritas agama memanfaatkan sebagian besar energi mereka untuk urusan internal kelompok sehingga tersisa sedikit energi yang bisa dipakai untuk berdiri bersama yang lain menghadapi intoleransi.

Terlepas dari tantangan ini, para peserta bertekad untuk memperkuat relasi antariman, antara lain dengan memulai upaya pelembagaan mediasi antariman di wilayah mereka. Mereka berharap dapat belajar dari empat penerima beasiswa Tanenbaum tentang "bagaimana" cara menyiapkan dan mempertahankan pelembagaan mediasi itu, yang dibahas secara rinci pada hari kedua lokakarya.

Bagaimana cara melembagakan?

Imam Ashafa menekankan bahwa tidak mudah membuat orang-orang yang bermusuhan untuk duduk bersama, apalagi memaksa mereka mengikuti proses mediasi. "Jika Anda mengatakan kepada mereka bahwa Anda ingin menengahi mereka, mereka akan berkata balik kepada Anda: siapa Anda

mau menjadi mediator kami?" Untuk menyiasati hal ini, Imam menekankan perlunya "strategi pintu belakang" (*backdoor stratagy*). Maksudnya adalah bahwa mediator perlu terlebih dahulu menciptakan ruang bagi pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka untuk bertemu, berhadapan, dan mengatasi prasangka.

Imam Ashafa memperkenalkan banyak strategi dalam upaya mediasi, seperti mengorganisasi kegiatan bercerita (*story telling*), pameran seni, layanan kemanusiaan, acara olahraga, dll. "Begitu orang melakukan hal bersama, kita bisa mulai membuat mereka mendiskusikan hal-hal yang mengganggu mereka. Kita tidak perlu menyebut proses itu sebagai mediasi. Yang penting adalah kita membantu mereka berbicara satu sama lain."

Imam Ashafa juga menguraikan sejumlah pendekatan yang diterapkan oleh IMC. Dia menyebutkan bahwa terkadang IMC hanya menyediakan ruang dan sumber daya sementara pihak-pihak yang bertikai melakukan negosiasi sendiri. Pada kesempatan lain, IMC melakukan mediasi antar-jemput, yaitu bertemu pihak secara terpisah dan menyampaikan pesan. Sesekali, IMC bertindak sebagai med-arb (mediator-arbitrator), mediator dengan kekuatan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan oleh para pihak.

31 Strategies for Starting the Mediation Process

1. Workshop
2. Seminar
3. Track II Diplomacy
4. Advocacy
5. Peace Declaration
6. Affirmation
7. Media Dialogue
8. Social Media Network
9. Interfaith Peace Clubs
10. Peer Mediation
11. Community core of mediators
12. Interfaith Peace Rally
13. Town Hall Meetings
14. Capacity Building for religious and ethnic leaders
15. Alternative Dispute Resolution
16. Peace Education Curricula
17. Interfaith Psychosocial Counseling
18. Humanitarian Services
19. De-radicalization
20. Cross-cultural Exchange
21. Scriptural Reflection
22. Documentaries
23. Publications
24. Posters, flyers, banners
25. Sports for Peace
26. Celebrating Global Peace Events
27. Story Telling
28. Draft Bill
29. Fun Fair
30. "Divine Intimidation"
31. "Divine intervention"

Yang menarik, Imam Ashafa memasukkan "intimidasi ilahi" dan "intervensi ilahi" dalam strateginya. Yang pertama adalah ketika para mediator mengatakan sesuatu seperti, "Inilah yang Tuhan ingin Anda lakukan—bukankah Anda ingin menyenangkan Dia?" "Intervensi Ilahi" adalah ketika para mediator memaksakan tindakan tertentu kepada pihak-pihak yang bertikai dengan klaim bahwa mereka melakukan intervensi atas nama Yang Maha Kuasa. Ketika berbagai pendekatan gagal memfasilitasi interaksi antarpihak, "intimidasi" dan "intervensi" semacam itu dapat berjalan dengan baik, karena orang cenderung mematuhi Yang Suci.

Pastor James mengingatkan peserta akan perlunya memikirkan persoalan-persoalan teknis organisasi, pendanaan, dan jejaring. Dengan menggarisbawahi kebutuhan untuk memiliki pembagian kerja yang efektif di dalam IMC, dia menyebutkan bagaimana Imam Ashafa dan dirinya sendiri mendedikasikan setengah dari waktu mereka untuk mengembangkan jaringan tingkat nasional dan internasional. Ini berarti bahwa, sementara persahabatan dan kepemimpinan

James dan Ashafa berfungsi sebagai fondasi IMC, pekerjaan sehari-hari ada di tangan beberapa mediator dan beberapa staf.

Mediasi bukan pekerjaan mudah. Untuk ini, Pastor James menyarankan agar para mediator perlu mendapat dukungan dari para pemimpin agama terkemuka, pemerintah, media, dan tokoh masyarakat. Sementara mediasi sangat menyita waktu, organisasi masih perlu menyisihkan dan memanfaatkan waktunya untuk membangun hubungan baik dengan para aktor tersebut.

Beberapa peserta memandang kasus Nigeria sebagai suatu kekecualian, bukan pola umum. Tentang ini, Imam Ashafa dan Pastor James menanggapi, "Pada awalnya, mediasi juga terasa tidak mungkin bagi kami. Tapi jika Anda menginginkan perdamaian dan jika Anda percaya bahwa agama Anda ingin Anda membawa perdamaian, tidak ada yang tidak mungkin. "

***Diah Kusumaningrum** mengajar di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada (UGM). Artikel asli dari liputan ini ditulis dalam bahasa Inggris dengan judul* "Institutionalizing Interfaith Mediation: What, Why and How" *dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Azis Anwar.*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/id/berita-utama/11686/pelembagaan-mediasi-antariman-apa-mengapa-dan-bagaimana.html

PELEMBAGAAN BINADAMAI DALAM PENGALAMAN MINDANAO

Husni Mubarok

Agama dan penganut agama sering dianggap sebagai sumber ekstremisme dan kekerasan. Agama dianggap mengandung doktrin yang mengajarkan dan memotivasi penganutnya untuk melakukan kekerasan. Di samping itu, agama dianggap menjadi alat paling efektif untuk memobilisasi massa yang bersedia melakukan kekerasan.

Kita perlu menghalau narasi semacam ini. Yang paling kredibel dan memiliki otoritas paling kuat untuk melakukannya adalah tokoh agama itu sendiri. Namun, menghalau narasi saja tidak cukup. Kita memerlukan keterlibatan tokoh agama lebih jauh, yakni dengan melakukan kerja-kerja seperti mediasi, fasilitasi, dan advokasi dengan rumusan, taktik, dan strategi yang terlembagakan.

Maria Ida Deng Guguiento sedang berbicara di hadapan peserta workshop

Demikian pendapat Maria Ida "Deng" Giguiento, penerima Tanenbaum Award 2015 dari Mindanao, Filipina, dalam lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman (*The Institutionalization of Interfaith Mediation*), Jumat, 12 Oktober 2017, di Gadjah Mada University Club. Di hadapan 30 peserta lokakarya, ia membagi pengalamannya selama bekerja dengan tokoh lintas agama dalam menghadapi berbagai konflik di Filipina.

Sejak tahun 1997, kelompok lintas agama di Filipina setiap tahun menyelenggarakan forum ulama-pastor di Mindanau. Dalam forum ini, tokoh-tokoh agama kedua agama saling berbagi pengalaman dan menceritakan masalah-masalah yang mereka hadapi. Forum ini muncul dilatari oleh kesadaran para penggeraknya bahwa selama ini umat keduanya saling tidak percaya, satu hal yang menjadi sumber ketegangan dan pemicu konflik selama ini.

Pertemuan ini kini sudah melebar. Bukan saja ulama (Islam) dan pastor (Katolik), tetapi juga pendeta (Protestan). Perjumpaan mereka merupakan simbol bagi para pekerja binadamai, termasuk Deng, dalam melakukan berbagai kegiatan lintas iman di masyarakat. Forum tersebut menjadi semacam contoh bagi masyarakat yang selama ini bersitegang untuk berdialog saling terbuka.

Muncul beberapa pernyataan sinis terhadap forum lintas iman ini. Misalnya: kenapa para tokoh agama itu hanya bicara-bicara yang umum-umum, tidak langsung mendiskusikan masalah utama masyarakat Mindanau? Salah seorang pastor menjawab bahwa mereka belum cukup siap, hubungan mereka masih rentan, dan bisa rusak jika terlalu cepat masuk ke topik yang sensitif.

Walau merasa belum cukup kuat, benih-benih mediasi lintas iman sudah ada. Sejak tahun 2012, muncul mekanisme resolusi konflik di level desa, yang terkenal dengan sebutan *Katarungang Pambarangay*. Sistem ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan penyelesaian konflik tanpa kekerasan di lingkungannya. Sayangnya, mekanisme ini masih sangat sederhana. Mereka berusaha menyelesaikan masalah, tetapi belum menyasar akar masalah dan pola hubungan yang lebih berjangka panjang.

Untuk mengatasinya, melalui organisasi Catholic Relief Center (CRC), Deng memfasilitasi berbagai kegiatan yang melibatkan tokoh lintas iman tersebut. Mereka dilatih secara intensif bagaimana melakukan pemetaan masalah dan penilaian jaringan yang ada. Mereka berlatih, salah satunya, dengan menggunakan pemetaan model SWOT (*strength*[k

ekuatan], *weakness* [kelemahan], *opportunity* [kesempatan], dan *threat* [ancaman]). Selain itu, selama setahun, mereka juga digembleng untuk memiliki kemampuan memfasilitasi acara, baik forum kecil maupun forum besar. Mereka juga mendapat penguatan kapasitas dalam hal mediasi, dialog, negosiasi dan prinsip-prinsip keadilan restoratif.

Masih pada tahun yang sama, peserta lintas iman itu diajak mengidentifikasi siapa dan di mana aliansi binadamai. Jika grup teroris mengelola sumber daya dan jaringan, kenapa pekerja binadamai tidak bisa? Demikian pertanyaan retoris Deng. Kemampuan ini kemudian diperkuat dengan membawa agenda binadamai melembaga dalam mekanisme resolusi konflik yang sistematis dan terencana.

Setelah mekanisme tersebut ditandatangani bersama, para pendamping dari CRC secara rutin memantau dan mendampingi tokoh agama lintas iman menjalankan sejumlah aksi di masyarakat. Upaya yang sudah digarap sejak tahun 2012 ini mulai membuahkan hasil.

Salah satunya, papar Deng, keberhasilan mediasi 10 suku kelompok adat yang memperoleh haknya kembali atas tanah yang selama ini diambil alih perusahaan multinasional. Selama 20 tahun lebih, para pihak bersitegang. Belajar dari pengalaman selama ini, tokoh lintas iman agama mulai mempraktikkan teknik mediasi, negosiasi dan dialog. Singkat cerita, kasus ini selesai dan kelompok adat bisa menempati, mengelola dan menggarap tanah mereka kembali.

Meski demikian, Deng tidak menutup mata bahwa masih ada kasus-kasus lain yang masih belum selesai. Kegagalan bukan akhir dari segalanya. Ia terus merawat komunitas lintas

iman sebagai aktor penting dalam mengatasi masalah-masalah lintas agama dan keyakinan di wilayahnya.

Salah satu yang menyumbang kegagalan tersebut, menurutnya, ketika semua pihak abai terhadap konflik laten. Sensitivitas kita akan masalah yang mengendap di masyarakat lemah. Kita terkaget-kaget ketika ketegangan muncul. Seakan-akan ketegangan tersebut muncul tiba-tiba. Oleh karenanya, merawat dan mendampingi mereka yang sudah berdedikasi menjadi pekerja binadamai perlu terus menerus dilakukan.

Menurutnya, pekerja binadamai terutama akan melakukan tiga hal. *Pertama*, meyakinkan diri sendiri atau *binding*.

Menjadi pegiat binadamai, menurut Deng, bukan hal mudah. Suatu kali ia diminta oleh Moro National Liberation menjadi fasilitator untuk program pelatihan penguatan kapasitas anggotanya. Salah seorang komandan di tempat acara bertanya: "Apakah kamu sudah menikah?" Ia jawab, "belum." "Punya anak?' lanjut komandan bertanya. "Tidak," jawab Deng. Komandan ini lalu mengatakan, "Kamu tidak layak menjadi fasilitator karena kamu tidak produktif."

Deng naik pitam dan lalu menyebutkan sejumlah penghargaan yang ia terima. Komandan tidak bergeming. Deng tidak mundur. Ia tidak mau kalah sama komandan tersebut. Ia merasa tidak ada yang salah dengan dirinya. Deng lalu menelepon Nur Misuari (tokoh politik bangsa Moro), seorang pejabat setempat, dan seorang pastor. Semua laki-laki. Ia hubungkan langsung kepada komandan tadi. Tidak berapa lama, komandan kemudian mengizinkan Deng memfasilitasi forum tersebut.

Deng menambahkan kisah lain ketika ditanya peran perempuan dalam kerja binadamai. Menurut kisahnya, forum lintas iman menjadi lebih bernuansa ketika komunitas perempuan terlibat sebagai salah satu aktor kunci dalam aksi binadamai. Perempuan ini, tuturnya, pada awalnya tidak dianggap sosok penting. Peran mereka hanya pihak yang akan menyiapkan konsumsi berbagai kegiatan.

Belakangan, sebagian dari mereka tidak beranjak setelah menyodorkan makanan ke dalam forum. Mereka ikut duduk mendengar dari belakang berbagai pembicaraan. Lama kelamaan, peserta lelaki mulai menyadari keberadaan mereka dan mengajak perempuan ikut sebagai peserta.

Bukan karena berjenis kelamin berbeda, perempuan dalam forum itu memperlihatkan kreativitasnya. Ketika fasilitator menawarkan bantuan untuk binadamai kreatif, beberapa orang perempuan datang dengan ide berupa “bebek perdamaian”. Gagasan ini ditertawakan. Setelah beberapa bulan, komunitas perempuan ini punya modal dari bebek yang mereka kelola

sehingga bisa mandiri menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk binadamai. Posisi dan peran itu membuat komunitas perempuan diperhitungkan dalam berbagai kesempatan.

Hal *kedua* yang menjadi agenda pegiat binadamai adalah meyakinkan keluarga, tetangga, dan komunitas ia tinggal mengenai betapa penting binadamai bagi mereka. Untuk itu, mereka perlu mempererat hubungan solidaritas di antara mereka. Semakin ikatan solidaritas sosial kuat, semakin besar peluang binadamai di masyarakat tercipta dan terawat. Deng menyebut ikatan solidaritas sosial ini, *bounding*.

Setelah *binding* dan *bounding*, kemampuan lain yang diperlukan dari seorang pegiat binadamai adalah membangun jembatan sebagai tempat bertemu, berhubungan dan berkolaborasi bagi kelompok-kelompok yang selama ini berseteru. Mereka wajib menghubungkan relasi yang retak. Deng menyebut proses ini sebagai *bridging*.

Binding, bounding dan *bridging* tokoh lintas iman yang dilakukan secara sistematis dan terlembagakan akan membuahkan hasil binadamai jangka panjang. Salah satu keberhasilan itu adalah ketika tokoh lintas iman tampil sebagai juru damai. Mereka menjadi jawaban untuk membalik tuduhan sebagian orang bahwa agama dan penganutnya merupakan sumber kekerasan. Alih-alih demikian, agama dan agamawan bisa dan harus berperan aktif sebagai juru damai.

*****Husni Mubarok*** *adalah mahasiswa CRCS UGM angkatan 2017*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/news/11645/pelambagaan-binadamai-dalam-pengalaman-mindanao.html

PELEMBAGAAN BINADAMAI DALAM PENGALAMAN MALUKU

Subandri Simbolon

"Jika kamu bekerja untuk perdamaian di garis-garis terdepan, sangat tidak mungkin kamu bekerja tanpa risiko." Demikian ungkap Jacky Manuputty dalam sesi terakhir lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman (*The Institutionalization of Interfaith Mediation*) di University Club, Universitas Gadjah Mada pada 13 Oktober 2017. Jacky Manuputty adalah seorang Pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) yang mendirikan Lembaga Antar-Iman Maluku (LAIM). Dia memperolah Maarif Award 2005 untuk kategori pekerja perdamaian dan Tanenbaum Award 2012 untuk kategori *Peacemakers in Action.*

"Saya pernah diancam untuk dibunuh. Jika saat itu seseorang sudah dicap sebagai 'Yudas'—seorang yang menghianati Yesus—tinggal tunggu waktu saja, orang akan datang dan mengambilmu," kisah Jacky tentang pengalaman sebagai pekerja perdamaian dalam konflik berdarah Maluku.

Maluku pernah dilanda konflik berdarah antara orang-orang Islam dan Kristen pada 1999-2002. Konflik ini telah mengakibatkan sekitar 9.000 orang meninggal dan lebih dari

Pdt. Jacky Manuputty berbicara di hadapan peserta workshop

500.000 orang harus mengungsi. Selain kerusakan infrastruktur, trauma konflik dialami banyak orang. Relasi antarkelompok agama tak mudah untuk direkonsiliasi setelah peristiwa itu.

Dalam rangkaian konflik di tahun-tahun awal pascareformasi itu, "suatu ketika sekelompok orang datang kepada saya seraya bertanya, 'Bapa, bolehkah kami membunuh para musuh?" demikian Jacky bercerita. "Jika boleh, berkati kami!'"

Menghadapi situasi seperti ini, seorang pemimpin agama harus sangat hati-hati. Setiap perkataan dan keputusan dapat berakibat fatal bagi banyak orang dan bagi dirinya sendiri. Situasi ini membawa Jacky pada pergolakan batin. Di jalan terlihat banyak orang mati. Anak-anak kecil yang seharusnya di sekolah dasar membawa senjata ibarat pasukan rela mati. "Satu hal yang paling menyakitkan bagi saya adalah bahwa saya tahu konflik ini bukan perang suci namun saya gagal untuk menjelaskannya kepada komunitas Kristen saya sendiri." Dilema batin seperti ini sering dialami karena berseberangan dengan komunitas akan dianggap sebagai pengkhianat.

Suasana workshop the Institutionalization on Interfaith Mediation

Namun seorang pekerja perdamaian untuk membangun jembatan antarkelompok harus memilih untuk berani. Jacky menyadari ada anak-anak yang menjadi korban provokasi baik dari kelompok Islam maupun Kristen yang harus diselamatkan. “Saya punya hutang kepada mereka untuk saya wariskan demi masa depan mereka,” tuturnya sebagai kesadaran awal titik balik.

Strategi

Suatu ketika Jacky menghadirkan seorang perempuan Muslim dan meminta dia berkisah dari belakang layar. Di depan layar, berkumpul para korban dari kelompok Kristen tanpa mengetahui siapa perempuan tadi. Perempuan itu menceritakan pengalaman kehilangan orang-orang yang dia sayangi. Orang yang mendengar itu tak bisa menahan tangis mereka karena memiliki pengalaman yang sama. Setelah Jacky membawa si perempuan tadi ke hadapan kelompok Kristen, mereka berdiri dan menangis bersama.

Bagi Jacky, strategi penyembuhan perlu bertumpu pada pengalaman korban (*victim-based approach*). Dengan menyadari pengalaman korban, mereka mampu membongkar sekat-sekat kepentingan yang ditanamkan dalam diri mereka dan bahwa perang ini bukan perang suci.

Strategi rekonsiliasi konflik yang juga harus disasar ialah mengadakan forum dialog untuk para pemuka agama dan lembaga-lembaga keagamaan, namun ia perlu diletakkan di bagian tengah. Dalam konteks Maluku, dialog pertama dilakukan antara para pengungsi dari kedua kelompok. Para pengungsi kemudian dipertemukan dengan para pemuka agama dan melakukan diskusi-diskusi tentang persoalan umum seperti hak-hak pengungsi, kematian anak-anak dan korban konflik serta isu lain. Setiap akhir diskusi, kepada peserta selalu ditanyakan apa tanggapan agama terhadap isu yang dibahas.

"Dalam situasi konflik, jangan langsung bicara tentang keadilan. Bangunlah dulu kepercayaan dan rasa persahabatan. Setelah itu, baru kita bisa bicara siapa adil dan tidak adil dalam suasana persaudaraan yang dalam."

Binadamai Berkelanjutan

Kerja-kerja perdamaian tidak boleh hanya berupa kegiatan sekali waktu, tetapi harus menjadi program yang berkelanjutan. Salah satu caranya ialah dengan memperluas segmen lembaga-lembaga yang bekerja untuk perdamaian. Di Maluku, beberapa lembaga telah diinisiasi, seperti *Interfaith Sleepover, Art for Peace, Community Based Pastoral Counseling Volunteer for Humanitarian, Photography for Peace, Children & Women Advocacy, Cyber Peacekeeper, Peace Attack, Peace Radio* dan *Green Peace.*

Beberapa program yang bisa dilakukan dan memberi dampak yang mendalam ialah program *live-in,* yaitu tinggal di rumah orang yang berbeda keyakinan untuk jangka waktu tertentu yang dipandang cukup untuk mengalami hidup bersama yang lain.

Untuh menyentuh anak muda yang lebih luas, Jacky menginisiasi program *home-based aprroach*. Ruang publik tidak cukup bagi mereka untuk berjejaring sehingga perlu ada pendekatan yang bisa menyentuh ruang domestik mereka. Strategi ini diwujudkan dengan membentuk kelompok-kelompok kesenian melalui pertemanan lintas agama. “Tidak usah menyentuh pembicaran tentang dialog. Anak muda tidak terlalu suka bicara agama atau perdamain,” tegas Jacky. Anak muda harus didekati dengan fotografi, hip-hop, sastra, teater, melukis, dan lain-lain. Kelompok-kelompok ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk berinteraksi.

Dalam kerja-kerja perdamaian, Jacky percaya bahwa setiap manusia memiliki benih-benih perdamaian dalam diri mereka. Masyarakat juga mempunyai berbagai bentuk modal sosial perdamaian yang telah lama mereka hidupi. Yang dibutuhkan dalam konteks Maluku maupun Indonesia adalah menghidupkan kembali modal-modal sosial dalam menangkal potensi-potensi konflik yang dimuncukan oleh segregasi sosial dan geografis masyarakat.

****Subandri Simbolon** adalah staf CRCS UGM dan peserta lokakarya yang diliputnya ini.*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/news/11671/pelembagaan-binadamai-dalam-pengalaman-maluku.html

REFLEKSI DARI LOKAKARYA

PELEMBAGAAN MEDIASI ANTARIMAN

Naomi Resti Anditya, Ganesh Cintika, Selma Theofani

Agama kerap dinarasikan sebagai sumber konflik. Sebagian besar meresponsnya dengan menganggap bahwa setiap agama benar dan untuk itu tidak perlu dibicarakan lebih jauh. Pendekatan ini berimplikasi pada kekhawatiran untuk mendialogkan agama dalam ruang-ruang publik. Upaya yang biasa dilakukan justru mengeksklusi agama dari perbincangan sehari-hari dan menempatkannya dalam ruang privat. Anggapan demikian dibantah dalam hari ketiga lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman (*The Institutionalization of Interfaith Mediation*) bersama Imam Ashafa, Pastor James Wuye, Ibu Deng, dan Pendeta Jacky Manuputty pada 13 Oktober 2017.

Memisahkan agama dalam dialog sehari-hari merupakan upaya yang sia-sia, jika bukan malah kontraproduktif. Agama dalam banyak kasus justru mampu menjadi penggerak

perdamaian, dengan sebuah prakondisi, yaitu adanya ruang untuk membicarakan agama. Dalam kasus "Imam dan Pastor", rekonsiliasi keduanya dimulai sejak seorang teman menyediakan ruang bagi keduanya untuk bertemu. Perjumpaan di sebuah rumah yang berjarak dengan pihak-pihak yang berkonflik membuat mereka mampu merefleksikan perbedaan dan kesenjangan yang memicu pertikaian. Berangkat dari amanat masing-masing kitab suci bahwa manusia harus memaafkan dan bahwa perdamaian itu lebih baik, sang Imam dan sang Pastor akhirnya melunturkan permusuhan di antara keduanya.

Keberadaan sebuah ruang yang aman, nyaman, dan inklusif bagi setiap orang dalam kerangka *public placemaking* dicetuskan oleh Jane Jacobs di tahun 1960-an. Namun, istilah *public placemaking* sendiri baru dipakai secara luas sejak dekade 1990-an oleh organisasi Project for Public Spaces (PPS). Secara umum, *public placemaking* mengampanyekan gagasan tentang menciptakan ruang bersama yang inklusif untuk seluruh warga dalam komunitas/kota. *Public placemaking* dimulai dengan mendengarkan kebutuhan tiap orang dalam ruang bersama lalu membicarakan gagasan dan visi bersama.

Pengalaman Pendeta Jacky di Ambon mengilustrasikan kegiatan *public placemaking* itu. Pascakekerasan komunal, saat komunitas Kristen dan Muslim hidup dalam segregasi wilayah dan ketiadaan kebebasan bergerak, upaya menciptakan ruang-ruang perjumpaan menjadi sangat krusial. "Ruang perjumpaan" di sini mencakup baik yang bersifat material, seperti pasar, sekolah, kafe, trotoar sebagai panggung musik, lapangan basket, pusat media, dan studio musik, maupun yang imaterial seperti blog, diskusi daring, media sosial, dan lain sebagainya. Ketika warga Kristen dan Muslim difasilitasi bertemu sebagai sesama

guru, fotografer, ibu, pemuda, musisi, atau bahkan tokoh agama, mereka saling menjangkau dan melampaui trauma dan kecurigaan yang dimiliki terhadap kelompok lain. Mereka pun secara bersemangat menangani aneka persoalan sehari-hari yang mereka hadapi: sekolah yang kekurangan guru, siswa yang tidak dapat sekolah karena direkrut menjadi kombatan, ketidaktersediaan komoditi tertentu di pasar, citra daring Maluku yang sarat kekerasan, ketiadaan akses menonton La Liga, dan sebagainya. Pengalaman menangani persoalan sehari-hari ini menjadi modal mereka untuk kemudian menangani masalah yang lebih sensitif: prasangka terhadap ajaran agama lain.

Dalam satu proyek, Pendeta Jacky mengumpulkan para tokoh agama lalu menunjukkan data mengenai lingkungan yang rusak akibat konflik. Guna membenahi masalah yang ada, Pendeta Jacky meminta tokoh agama menyampaikan persoalan lingkungan ini ke komunitas masing-masing. Pertemuan antar tokoh agama yang makin intens dalam membicarakan lingkungan membuat mereka semakin dekat satu sama lain.

Secara bertahap, para tokoh agama terbuka untuk membahas berbagai hal selain lingkungan. Keakraban antartokoh agama ini dibawa kepada jemaatnya masing-masing. Jemaat mulai mencontoh pemimpinnya, mengingat kembali persaudaraan mereka, juga melandasinya dengan nilai-nilai perdamaian dari kitab suci mereka.

Cerita dari Pendeta Jacky sebetulnya memberi catatan penting tentang pendekatan agama dalam konflik. Penanganan isu sehari-hari, seperti lingkungan, kesehatan, korupsi, dan pendidikan perlu melibatkan institusi agama. Ketika tokoh-tokoh agama biasa bekerja sama menangani masalah sehari-hari, mereka akan punya modal kuat bekerja sama ketika ketegangan antarkelompok agama muncul. Pertama, mereka punya tingkat kepercayaan satu sama lain yang cukup untuk bekerja sama. Kedua, mereka punya legitimasi dan integritas di mata komunitas, sehingga dapat diterima sebagai mediator.

Ihsan Ali-Fauzi menyampaikan materi di hadapan peserta workshop

Gagasan tersebut sejalan dengan paparan Ihsan Ali-Fauzi bahwa agama bisa bersifat ambivalen: satu sisi dapat memicu konflik, di sisi lain dapat menggerakkan perdamaian. Dengan demikian, agensi perlu ada guna menggerakkan upaya-upaya perdamaian itu. Tokoh-tokoh agama perlu dirangkul sebagai kawan, alih-alih dieksklusi seumpama sumber persoalan. Agama harus kembali merevitalisasi agensi dan ajaran-ajarannya yang membawa para pemeluknya menuju rekonsiliasi dan perdamaian alih-alih kekerasan. Melalui pengalaman dari Ambon dan Nigeria, kita melihat bahwa tokoh-tokoh agama sebagai aktor akar rumput memiliki peran krusial dalam menyatukan jemaatnya dan meredakan luka-luka masyarakat pascakonflik. Negara tentu butuh mengintervensi, tetapi tokoh-tokoh agama dan agama itu sendiri harus masuk membangun sendi-sendi kehidupan sosial yang retak karena konflik. Agama tidak lagi boleh diam. Ia harus menyuarakan dan menggerakkan perdamaian.

Naomi Resti Anditya, Ganesh Cintika,* dan ***Selma Theofani* *adalah asisten riset di Institute of International Studies (IIS), Departemen Ilmu Hubungan Internasional, UGM.*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/news/11679/refleksi-dari-lokakarya-pelembagaan-mediasi-antariman.html

MANUSIA SEBAGAI PUSAT PERHATIAN KEAMANAN

Trie Yunita Sari

"Dulu saya memandang orang-orang di sektor keamanan sebagai musuh karena saya pernah menjadi korban kekerasan oleh aparat keamanan. Tentara menodongkan senjata ke kepala saya. Saya kerap tak bisa tidur nyenyak karena kejadian itu selalu terbawa dalam mimpi buruk. Saya masih bisa merasakan todongan senapan itu," demikain Maria Ida "Deng" Giguiento, aktivis binadamai di Mindanao Peacebuilding Institute (MPI) memulai presentasinya di Wednesday Forum CRCS-ICRS, di Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta, pada 11 Oktober 2017 dengan menceritakan pengalaman traumatisnya di Cotabato, Filipina, pada tahun 1980-an. Deng menyampaikan presentasi ini di sela-sela acaranya di Yogyakarta dalam rangkaian lokakarya Pelembagaan Mediasi Antariman (*Pelembagaan Mediasi Antariman*) bersama "Imam dan Pastor".

Sejak 1980-an, banyak aktivis binadamai termasuk Deng berupaya mengubah paradigma mengenai keamanan nasional (*national security*) dan menggesernya menjadi keamanan yang berpusat pada manusia (*human-centered security*), keamanan yang menjadikan warga sipil sebagai pusat perhatian.

Tahun 2005 merupakan awal bagi Deng untuk melakukan rekonsiliasi dengan orang-orang dari sektor keamanan. Pada tahun itu untuk pertama kalinya MPI menerima seorang tentara sebagai murid di kelasnya. Karena dia memiliki pengalaman traumatis yang mendalam dengan tentara, awalnya dia ingin menolak tentara itu, karena dia curiga akan motifnya. Tapi Deng akhirnya mau menerima tentara itu di kelasnya. Deng berpandangan bahwa aparat keamanan memang bagian dari masalah, tapi aparat keamanan juga harus menjadi bagian dari solusi. Dia menggunakan momen ini untuk mulai memikirkan kembali hubungan yang seharusnya antara para aktivis dengan aparat keamanan untuk mereformasi paradigma mengenai keamanan nasional di Filipina.

Dalam presentasinya, Deng mengklarifikasi beberapa pemahaman tentang istilah dasar di bidang aktivisme untuk keamanan. Deng mendefinisikan "sektor" sebagai wilayah operasional yang secara fungsional berbeda satu sama lain dan biasanya terbagi menjadi 3 bidang utama: sosial, politik, dan ekonomi. Dia mendefinisikan "pemangku kepentingan" (*stakeholders*) sebagai individu atau kelompok yang memiliki "saham" atau kepentingan atas isu-isu yang diberikan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak lain.

Para pemangku kepentingan ini meliputi instansi pemerintah, sektor keamanan, sektor bisnis, kelompok bersenjata non-negara, media, dan warga sipil. Namun yang masih sering terjadi, warga sipil sering tak dilibatkan dalam mendiskusikan keamanan. Deng berpendapat bahwa warga sipil harus dilibatkan dalam proses penentuan masalah keamanan karena mereka sendiri adalah pusat perhatian dari persoalan keamanan sekaligus yang paling mendapat imbas dari keputusan para pemangku kepentingan.

Maria Deng Gugiento memberikan pelatihan kepada peserta workshop

Deng selanjutnya menjelaskan bahwa aparat keamanan negara rentan menggunakan kekerasan, karena paradigma yang diadopsi ialah bagaimana mengalahkan musuh bukan mengupayakan rekonsiliasi dan "mekanisme stabilitas". (Dia menyatakan bahwa mekanisme stabilitas adalah "istilah LSM" yang, meski tak sempurna, sudah merupakan suatu perkembangan.) Dia menjelaskan bahwa pendekatan keamanan negara yang ideal haruslah memenuhi unsur keseimbangan antara diplomasi, pembangunan, dan pertahanan. Yang acap terjadi, aparat keamanan negara sering menggunakan stategi disintegrasi dan isolasi untuk mengalahkan musuhnya. Pergeseran paradigma tentang apa yang seharusnya menjadi perhatian utama karena itu diperlukan: dari mengalahkan musuh menuju perdamaian dan stabilitas; dari keamanan nasional menuju keamanan yang berpusat pada manusia. Rujukan sentral dalam perhatian keamanan seharusnya para individu, bukan negara.

Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*The United Nations Development Programme*) dalam laporannya tahun 1994 mendefinisikan keamanan yang berpusat pada manusia (*human-centered security*) sebagai keamanan yang menjamin warga "bebas dari rasa takut" dan "hidup bermartabat". Unit Keamanan Manusia (*Human Security Unit*) PBB juga menguraikan lima prinsip keamanan manusia (*principles of human security*), yaitu:

1. Berpusat pada warga (*people-centered*), yakni menjadikan keselamatan dan perlindungan individu, masyarakat, dan lingkungan mereka sebagai pusat perhatian;

2. Komprehensif, yakni menjamin hal-hal dasar seperti "kebebasan dari rasa takut" dan " hidup bermartabat";
3. Multisektoral, yakni mempertimbangkan berbagai bidang seperti ancaman global dan lokal yang saling memengaruhi, pihak-pihak yang rentan, dan hak asasi manusia;
4. Memperhatikan konteks yang spesifik, yakni dimensi lokal yang bersifat unik dan memerlukan penangangan khusus sesuai konteks;
5. Berorientasi pada pencegahan, yakni strategi binadamai dan pencegahan konflik yang bertujuan untuk solusi berkelanjutan jangka panjang dan berkelanjutan.

Dalam sesi tanya-jawab, Deng menanggapi satu pertanyaan dari peserta Wednesday Forum mengenai penanganan konflik yang melibatkan identitas keagamaan. Deng menanggapinya dengan memegang buku secara vertikal dan meminta peserta berdiri di sisi-sisi yang berbeda dalam ruangan dan meminta mereka mengatakan apa yang mereka lihat dari buku itu dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini, dia hendak menyampaikan bahwa setiap orang memiliki satu porsi kebenaran mereka sendiri karena posisi dan cara pandang mereka yang berbeda. Konflik akan sulit dipecahkan jika masing-masing pihak terus-menerus bersikeras pada kebenaran parsial mereka sendiri sambil menolak kemungkinan adanya kebenaran di pihak lain.

Oleh karena itu, melihat dari perspektif pihak lain sangat penting dalam setiap upaya resolusi konflik. Cara melakukannya adalah dengan bertanya, mendengar, dan memahami terlebih dahulu dan dengan menghindari prasangka serta menunda penghakiman. Boleh jadi ini tugas yang tampak sederhana,

namun dalam kenyataan banyak yang tidak mau melakukannya karena khawatir menghadapi tekanan internal dari kelompok sendiri dan dituduh berkhianat. Kekhawatiran ini dapat terpahami hingga tingkat tertentu. Tapi kekhawatiran semacam ini perlu dan harus diatasi jika kita ingin menjembatani pihak-pihak yang bertikai dalam tiap upaya resolusi konflik.

*****Trie Yunita Sari*** *adalah mahasiswa CRCS angkatan 2017. Artikel ini pada mulanya ditulis dalam bahasa Inggris dengan judul "Shifting the center of security concerns to humanity."*

Link ke web CRCS: http://crcs.ugm.ac.id/news/11593/shifting-the-center-of-security-concerns-to-humanity.html

JAUHKAN UPAYA MEMPOLITISASI AGAMA

Wawancara Majalah Tempo
Minggu 22 Oktober 2017
dengan Imam Ashafa dan Pastor James

Konflik antarumat beragama berkepanjangan di Nigeria menyeret Muhammad Nurayn Ashafa dan James Movel Wuye menjadi musuh bebuyutan. Seperti banyak pemuda lain, keduanya terlibat saling serang dan bunuh di Kaduna, provinsi berjarak 163 kilometer ke arah utara dari Ibu Kota Abuja, yang menjadi satu titik api di tengah perpecahan yang menelan 20 ribu jiwa.

Imam Ashafa, kini 58 tahun, lahir dari keluarga ulama penganut Sufi. Namun pemahamannya lebih banyak dipengaruhi ajaran Salafi. Adapun Pastor James, yang lebih muda setahun, adalah mantan alkoholik yang tobat. Tamat sekolah menengah, dia menjadi klerus setelah bergumul dengan pamannya, anggota gereja Sidang Jemaat Allah (Assembly of God).

Perseteruan mereka bermula dari organisasi religi. Ashafa adalah Sekretaris Jenderal Majelis Pemuda Muslim (Muslim Youth Council), yang lantang menyerukan pemberlakuan syariat

Islam dan propaganda anti-Amerika di Nigeria. Sedangkan James aktif mewakili gerejanya di sejumlah organisasi. Salah satunya Asosiasi Pemuda Kristen Nigeria (Youth Christian Association of Nigeria). Saat konflik pecah di Kaduna pada 1992, keduanya membentuk kelompok milisi berbendera agama.

Atas nama Islam-Kristen- menempati proporsi hampir seimbang di antara 105 juta penduduk Nigeria- pula mereka kehilangan banyak hal. Imam Ashafa kehilangan dua sepupu dan guru spiritualnya yang tewas terbunuh, sementara tangan kanan Pastor James putus dan kini harus mengenakan lengan prostetik. Selama tiga tahun, yang ada di benak keduanya hanyalah hasrat membunuh. "Saya mencari-cari Pastor James untuk membalas dendam," ujar Ashafa.

Garis hidup berkata lain. Pada Mei 1995, keduanya akhirnya berhadapan. Bukan di palagan, melainkan di sebuah rapat lintas kelompok di kediaman gubernur untuk membahas imunisasi. Idris Musa, wartawan lokal, menjadi makcomblang mereka. Musa meyakini Ashafa dan James punya kekuatan memulihkan luka akibat konflik agama di Nigeria, yang tersulut sejak 1980-an akibat kemerosotan ekonomi, kekacauan politik, dan kebangkitan ekstremis keagamaan.

Intuisi itu tidak meleset. Setelah mengalami pelbagai pergolakan batin, rekonsiliasi perlahan-lahan terbangun. Ashafa dan James mendirikan Pusat Mediasi Lintas Iman (Interfaith Mediation Centre). Organisasi beranggota 20 ribu orang ini aktif mendorong dialog antaragama dan melatih anak-anak muda Nigeria menjadi aktivis perdamaian. Mereka kerap berbagi pengalaman rekonsiliasi itu di berbagai forum

internasional, seperti yang berlangsung di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Rabu dua pekan lalu. "Kami ingin berbagi wawasan dan semangat kerja sama untuk mencapai harmoni," kata James kepada Debra Yatim dan Shinta Maharani dari *Tempo* dalam wawancara khusus di sela lokakarya.

Sumber: http://uk.iofc.org

Apa titik balik yang mengubah Anda dari musuh menjadi saudara?

Ashafa: Kami bertikai sejak 1992. Tiga tahun berselang, tepatnya pada Mei 1995, takdir membawa kami dalam sebuah perjumpaan di tengah rapat soal isu kesehatan. Isu ini mengikat semua kelompok dan menjadi kepedulian bersama. Saya mewakili Dewan Muslim Nasional dan Pastor James mewakili Asosiasi Kristen Nigeria. Kami mendiskusikan imunisasi polio. Penyakit itu telah merenggut banyak nyawa anak Nigeria. Di tengah jeda rapat, seorang jurnalis bernama Idris Musa mengajak kami bertemu. Dia teman saya sekaligus rekan Pastor James. Dia menggunakan relasi itu agar kami

berdua mau bertemu. Di situlah kami pertama kali bertatap muka. Dia bilang kami mampu menjaga perdamaian di negeri ini. Maka kami harus berdialog. Lalu dia melenggang begitu saja meninggalkan kami.

Bagaimana reaksi Anda waktu itu?

Ashafa: Hati saya terus mengatakan Pastor James adalah musuh. Dia dan kelompoknya telah membunuh dua sepupu dan guru spiritual saya. Bagaimana mungkin saya berdialog dengannya? Saya tak butuh dialog. Saya ingin menghajarnya. Selama ini saya mencari-cari dia untuk balas dendam. Namun peristiwa itu terjadi di dalam rumah gubernur, tempat kami harus berlaku sopan. Walhasil, saya cuma melontarkan senyum kepadanya, meski hati saya memberontak.

Apa yang membuat Anda berdua akhirnya saling memaafkan?

James: Pada saat hampir bersamaan, saya bertemu dengan seorang pastor yang bertugas di Abuja. Dia mengatakan kepada saya, "James, kamu tak bisa memuliakan Tuhan dengan kebencian yang hidup di hatimu. Kamu harus mencintai sesamamu yang beragama Islam." Itulah titik balik saya.

Ashafa: Suatu hari pada 1995, saya menjalankan salat Jumat. Khatib mengangkat topik pengampunan. Mengutip kisah Nabi Muhammad SAW, dia bilang, "Muslim sejati harus bisa memaafkan orang yang menyakiti kita." Dengan kata lain, orang yang semula musuh harus menjadi sahabat kita. Sejak saat itu, saya baru bisa mengubah perilaku terhadap kelompok agama lain, yang awalnya selalu berusaha balas dendam menjadi upaya membangun rekonsiliasi bersama.

Pengampunan itu sama-sama timbul setelah menyimak khotbah?

James: Sejak itu, kami mulai memikirkan solusi. Para pemuda di kampung kami saling membunuh karena persoalan agama, tapi kami sebagai pemuka agama justru bertikai dan membunuh lebih banyak daripada anak-anak muda itu. Kami bersalah, tapi kami tak mau mereka membuat kesalahan yang sama dengan kami.

Ashafa: Lebih dari itu, kami menyadari penderitaan sudah menyelimuti Nigeria selama 20 tahun terakhir. Akibatnya, segala sendi kehidupan menjadi rusak. Rumah-rumah roboh, tempat sembahyang ambruk, dan situs keagamaan baik Islam maupun Kristen di seluruh penjuru negeri rusak parah.

Bagaimana Anda berbagi nilai di tengah perbedaan keyakinan?

James: Kami tak membagikan nilai-nilai dasar dari keyakinan kami. Satu hal prinsip yang kami pegang adalah menghargai perbedaan di antara kami.

Ashafa: Setiap manusia diciptakan unik. Kita harus bisa melihat keberagaman ini dalam perilaku sehari-hari. Kunci dialog lintas iman kami adalah bertindak penuh welas asih dan menghormati kelompok yang berbeda keyakinan.

Seberapa sulit membangun rekonsiliasi?

Ashafa: Rekonsiliasi akibat konflik agama tak bisa diraih dalam sekejap. Prosesnya panjang karena melibatkan ingatan akan sejarah ketidakadilan. Kami cenderung menganggap rekonsiliasi layaknya menyemai benih. Biarkan ia bertumbuh, disirami,

hingga pohon itu berbuah. Hubungan positif yang terjalin di antara semua pihak adalah buah yang bisa menyembuhkan ingatan pada sejarah konflik masa lalu.

Mengapa sejarah harus disorot?

Ashafa: Setiap kelompok atau komunitas korban punya narasi sendiri soal kekejaman yang mereka alami. Narasi itu akan tersimpan dalam ingatannya dan bisa dipakai menjustifikasi kekejaman di masa depan dengan dalih balas dendam. Kalau ini dibiarkan, rantai kekerasan itu tak akan putus.

Bagaimana mengatasinya?

Ashafa: Mulailah berbagi kisah yang inklusif. Kita harus mulai berani mengatakan, “Maaf, saya sudah melupakan cerita masa lalu dan sedang menatap masa depan.” Melihat sejarah masa lalu penting, tapi jangan berkubang di dalamnya. Ambil saja pelajaran dari peristiwa masa lalu. Tak ada satu pun negara yang sukses bila mereka terus hidup dengan luka sejarah.

Apa saja yang dikerjakan Interfaith Mediation Centre selama 22 tahun?

Ashafa: Kami berkeliling Nigeria untuk melatih pemuda Kristen dan Islam cara memulai dialog lintas iman. Mereka yang kami bimbing kemudian bergabung menjadi komunitas penyebar kedamaian. Ada yang menolak, tapi lebih banyak yang mau terlibat. Pemerintah dan masyarakat mulai bisa menerima dialog lintas iman, yang tabu dibicarakan dua dekade lalu.

Hasilnya?

James: Kami punya tim yang sudah tersebar di seluruh penjuru Nigeria. Jaringan inisiatif dialog antaragama terus bertumbuh. Kami ingin terus mendampingi dan berbagi cerita inisiatif yang kami miliki.

Tantangan apa yang paling sering Anda hadapi?

James: Memang sulit bekerja di tengah masyarakat yang sebelumnya menyimpan kebencian. Kemarin bilang benci dan hari ini diminta bilang cinta. Itu sulit. Program kami membangun jembatan dialog dan pengampunan. Kami mewujudkan pengampunan itu lewat aksi.

Bagaimana caranya?

Ashafa: Kami mengembangkan lebih dari 30 metode untuk membangun jembatan rekonsiliasi. Metode itu disesuaikan dengan konteks, dengan siapa kami berdialog, komunitas mana yang membutuhkan dukungan kami. Masing-masing punya kerangka kerja sendiri. Dari metode untuk anak-anak, pemuka agama, perempuan, pecandu narkotik, sampai kelompok radikal sekalipun.

Contoh metodenya seperti apa?

Ashafa: Ketika harus terlibat bersama kelompok radikal, kami tak akan langsung berbicara dialog lintas iman. Kami perlahan masuk dulu dengan materi deradikalisasi. Lain waktu, kami harus bekerja dengan perempuan korban kekerasan dan pengungsi. Dalam konteks ini, kami harus memulai dulu dengan konseling dan pemulihan traumanya.

Mungkinkah metode itu diterapkan di negara lain, termasuk Indonesia?

James: Metode pendampingan semacam ini sudah pernah diterapkan di Sudan, Kenya, Uganda, dan Sierra Leone. Inti metode ini adalah berbagi inspirasi dan spirit kerja bersama antar-pemeluk agama untuk menciptakan harmoni. Kami berhasil menerapkannya di negara lain dan alasan itu yang membuat kami mengunjungi Indonesia.

Seberapa yakin metode rekonsiliasi Anda diterima masyarakat sampai lapisan paling bawah?

James: Kerja kami kan awalnya di level akar rumput dan tetap seperti itu sampai sekarang. Peserta program kami kebanyakan adalah rakyat biasa. Lain kesempatan, kami juga bisa berbagi program ini di Harvard University dan University of Glasgow. Kami merangkul semua elemen masyarakat, dari yang status sosialnya rendah, menengah, dan tinggi. Ibaratnya, bila Anda memberi karpet merah, kami akan berjalan di atasnya. Begitupun bila kami harus berjalan di karpet berlumpur, kami siap melaluinya meski itu licin.

Intoleransi masih menjadi masalah serius di Indonesia. Anda melihat penyebabnya?

Ashafa: Indonesia adalah bangsa terberkati. Menurut saya, memang ada beberapa indikasi kecil masalah dialog lintas iman. Asapnya sudah mulai muncul, tapi api belum berkobar. Problemnya adalah masyarakat yang termarginalkan dan rendahnya rasa inklusivitas. Selain itu, jauhkanlah upaya mempolitisasi agama dan memasukkan agama dalam proses politik.

Menurut Anda, kemajemukan Indonesia bisa menjadi pemicu atau peredam konflik?

James: Sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia harus berada di garis depan untuk menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya. Anda harus lebih banyak berbagi pesan inklusif, pesan cinta kepada sesama. Sebab, keberagaman suku, agama, dan ras adalah hal berharga dari negeri ini.

Ashafa: Indonesia harus menciptakan model dialog dan toleransi yang menjadi contoh komunitas muslim di seluruh dunia. Wajah Islam yang sejuk dan penuh energi. Indonesia hanya perlu merawat keberagaman sehingga kelompok minoritas tak merasa hidupnya terancam. Jangan lupakan komunitas muda yang bisa bergotong-royong mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Di Indonesia kerap terselip pesan kekerasan dalam khotbah masjid. Pendapat Anda?

Ashafa: Itu ucapan seorang arogan yang dikutuk Al-Quran. Al-Quran jelas menyatakan bahwa muslim sejati harus punya welas asih dan kerendahan hati. Ketika ada orang yang bertentangan dengan nilai ini, kita harus berani melawannya. Muslim sejati

tak akan mempromosikan kebencian.

Rekonsiliasi Anda berawal dari pertemuan kesehatan. Anda masih mengusung isu tersebut?

Ashafa: Kami tetap aktif menjalankan program-program kesehatan. Bahkan kami sudah menjangkau isu keluarga berencana, kesehatan reproduksi, hak perempuan dan anak, serta gender. Kami masuk dan menjelaskan isu tersebut kepada komunitas.

Masalah kesehatan juga Anda bahas dalam dialog lintas iman?

Ashafa: Masyarakat Nigeria, khususnya di bagian utara, masih punya fobia dan stereotipe soal vaksinasi. Pemberian vaksin masih dipersepsikan sebagai cara agar anak-anak dan perempuan menjadi steril. Karena pemerintah kesulitan mengubah persepsi itu, pemuka agama diminta turun tangan. Baru-baru ini kami juga sukses mengajak 250 pemuka agama duduk bersama dan membuat dokumen kerja soal perlindungan anak dan kesehatan reproduksi. Isu kesehatan sama kuatnya dengan upaya menemukan rekonsiliasi di Nigeria.

WApa yang Anda kerjakan bersama di waktu senggang?

James: Saya memanfaatkan waktu luang dengan pergi ke gereja pada sore hari. Setelahnya, saya akan duduk santai bersama keluarga. Namun satu hal yang menarik bagi saya adalah membuat orang bahagia dan merasa damai. Sebab, Anda akan ikut bahagia ketika orang-orang di sekitar juga bahagia. Apalagi, bila saya bisa terlibat dalam rekonsiliasi sebuah komunitas dan bekerja bersama mereka, kenikmatannya sungguh luar biasa.

Oh ya, saya juga suka serial Mr. Bean. Dia pria yang sangat cerdas.

Ashafa: James mencuri ide saya soal kegemaran menyemai perdamaian, ha-ha-ha.... Saya senang menonton film-film dokumenter. l

Muhammad Nurayn Ashafa
Tempat dan tanggal lahir: Mani Katsina, Nigeria, 1 Oktober 1959
Jabatan: Deputi Ketua Interfaith Mediation Centre, Kaduna, Nigeria

James Movel Wuye
Tempat dan tanggal lahir: Zamfara, Nigeria, 19 Januari 1960
Jabatan: Ketua Interfaith Mediation Centre, Kaduna, Nigeria

Penghargaan (Berdua): *l NOA Bridge Builders Award, Abuja, Nigeria (2016) l Peacemakers Award, Center for African Peace and Conflict Resolution, California, Amerika Serikat (2016) l German Africa Peace Award, German Africa Foundation, Berlin (2013) l Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought Award, Yordania (2013) l Doctor Honoris Causa Bidang Hukum University of Massachusetts, Amerika Serikat (2012) l Gelar Kehormatan University of Glasgow, Inggris (2010)* | **Dokumenter:** *l The Imam and The Pastor (2006) l An African Answer (2010)*

*Penerbitan ulang ini dilakukan dengan seizin redaksi Tempo. Sumber online:*https://majalah.tempo.co/konten/2017/10/22/WAW/154232/Jauhkan-Upaya-Mempolitisasi-Agama/35/46*(Minggu, 22 Oktober 2017)*

LAMPIRAN

Rangkaian Kegiatan "The Imam dan The Pastor" di Jakarta dan Yogyakarta

Daftar Kegiatan "The Imam dan The Pastor" di Jakarta			
Jenis Acara	**Nama Acara**	**Tanggal**	**Lokasi**
Pemutaran dan diskusi film Imam and Pastor	Pemutaran dan Diskusi Film "The Imam and the Pastor"	10 Agustus 2017	Kedai Paviliun 28
	Pemutaran dan Diskusi Film "The Imam and the Pastor"	14 Agustus 2017	Aula St.Yohanes, Gereja Katedral
	Merdeka dari Intoleransi. Konflik Sektarian: Pengalaman Indonesia dan Nigeria	18 Agustus 2017	Basecamp Partai Solidaritas Indonesia
	Seni dalam Narasi Kebebasan Berkumpul dan Berekspresi	29 Agustus 2017	Sekretariat Koalisi Seni Indonesia
	Pemutaran Film dan Diskusi "The Imam and the Pastor"	08 September 2017	Gedung Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia
Kuliah umum	Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari The Imam & The Pastor	14 Oktober 2017	Aula Nurcholish Madjid, Universitas Paramadina
Peluncuran dan diskusi buku	Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari The Imam & The Pastor	01 Nopember 2017	Aula HM. Rasyidi, Kementerian Agama

Daftar Kegiatan "The Imam dan The Pastor" di Yogyakarta			
Jenis Acara	**Nama Acara**	**Tanggal**	**Lokasi**
Pemutaran dan diskusi film Imam and Pastor	Pemutaran dan Diskusi Film "The Imam and the Pastor"	6 Oktober 2017	Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta
Kuliah umum	Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari The Imam & The Pastor	10 Oktober 2017	University Club UGM
Workshop	Workshop The Institutionalization of Interfaith Mediation	11-13 Oktober 2017	University Club UGM

Pemutaran dan Diskusi Film the Imam and the Pastor

PEMUTARAN DAN DISKUSI FILM

'THE IMAM AND THE PASTOR'

Jumat, 6 Oktober 2017 | 15.00 - 18.00 WIB

Institut Français Indonesia / Lembaga Indonesia Prancis
Jalan Sagan 3, Yogyakarta

Pembahas: Elga Sarapung dan Diah Kusumaningrum
Moderator: Zainal Abidin Bagir

Imam Muhammad Ashafa dan **Pastor James Wuye** adalah dua pemuka agama yang bekerjasama mengatasi konflik-konflik bernuansa agama dan etnis di Nigeria. Melalui **Pusat Mediasi Antar-Iman (Interfaith Mediation Center)**, lembaga yang mereka dirikan, keduanya berjasa mengembangkan bina-damai dan tata kelola pemerintah yang inklusif, tidak saja di Nigeria atau Afrika, tapi juga dunia.

Registrasi:
ugm.id/ImamPastorScreening

Info Lebih Lanjut :
publication.iis@ugm.ac.id
facebook.com/IISUGM
0838-7255-1551 (Pandu)

Suasana antrian penonton pemutaran dan diskusi film the Imam and the Pastor

Audiens pemutaran dan diskusi film the Imam and the pastor

Diskusi Film the Imam and the Pastor

The Institutionalization of Interfaith Mediation

Yogyakarta, 11-13 October 2017

The Institutionalization of InterfaithMediation
Workshop and Public Lecture

Yogyakarta, 11-13 October 2017

PREFACE

In the 1990s, Imam Muhammad Ashafa and Pastor James Wuye led opposing religious militias in Northern Nigeria. "My hate for the Muslims then had no limits." says Pastor Wuye, whose militia killed Imam Ashafa's spiritual leader and two cousins. Ashafa spent three years planning revenge, until one day, a sermon on forgiveness changed his life. The two men later met, reconciled, and are now working together to address contemporary issues around religious and ethnic motivated conflicts that negatively affect co-existence, development and good governance, not only in Africa but also around the world. In the documentary *The Imam and The Pastor*, Imam Ashafa explains, "even though we differ in some theological issues, we will make the world a safer place."

For nearly twenty years, the Interfaith Mediation Center (IMC), the organization they established in Nigeria, has been engaged in peace building, conflict resolution, and promoting inclusive governance. Using a faith-based approach for interventions, IMC is now a significant local and global player in the field of human rights and conflict resolution.

To honor their visit to Indonesia, a workshop on "The Institutionalization of Interfaith Mediation" will be held in

Yogyakarta on August 28-30, 2017, organized by Center for the Study of Religion and Democracy (Pusat Studi Agama dan Demokrasi, PUSAD Paramadina), Maluku Interfaith Institute (Lembaga Antar-Iman Maluku, LAIM), MA Program in Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) and MA Program in Peace and Conflict Resolution (Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, MPRK), both at Gadjah Mada University, and supported by the Tannenbaum Foundation and Tifa Foundation.

The workshop will consist of participant group mapping of interfaith issues in Indonesia; exploratory discussions with Imam Asyafa, Pastor James and Maria Ida (Deng) L. Giguiento on the institutionalization of interfaith mediation; and designing peacebuilding roadmaps that are expected to be implemented by the participants in their communities.

The workshop participants are peacebuilding practitioners and academics across Indonesia who have worked in the field. The workshop will be held entirely in English.

SCHEDULE

Schedule	Time	Topics	Facilitators
Day 1, 11 October 2017	9.00 – 10.30	Opening and introduction	Jacky Manuputty and Ihsan Ali-Fauzi
	11.00 – 12.30	Interfaith relations in Indonesia: Trends and patterns	Zainal Abidin Bagir
	13.30 – 15.00	Responses to the presentations.	Imam Ashafa and Pastor James
	15.30 – 17.00	Why institutionalizing interfaith mediation?	Ihsan Ali-Fauzi

Day 2, 12 October 2017	"Institutionalizing Interfaith Mediation"		
	9.00 – 10.30	1: Skills, Knowledge, and Training (Imam Ashafa, Pastor James)	Diah Kusumaningrum, Jacky Manuputty
	11.00 – 12.30	2: Organization, Staffing, Funding, and Referral (Imam Ashafa, Pastor James)	
	13.30 – 15.00	3: Challenges and Opportunities (Imam Ashafa, Pastor James)	
	15.30 – 17.00	Interfaith Peacemaking: Lessons from Mindanao	Maria Ide (Deng) Giguiento
Day 3, 13 October 2017	9.00 – 11.45	Next Steps in Institutionalization of Interfaith Mediation (Deng)	Jacky Manuputty and Diah Kusumaningrum
	13.30– 15.00	Key takeaways of the workshop; final comments from facilitators	Ihsan Ali-Fauzi, Jacky Manuputty, Diah Kusimaningrum and Zainal Abidin Bagir
	15.30– 17.00	Intefaith mediation: Moluccan Experience	Jacky Manuputty

VENUE: *Sekip Room, University Club (UC), Universitas Gadjah Mada*

Description of Sessions

Day 1: Wednesday, 11 October 2017
9.00 – 10.30

Opening and introduction (Jacky and Ihsan)

This session will start with introduction of the participants and the facilitators, continued with introduction of the Jogjakarta workshop and overview of the three-day activities, its goals, and expected outcomes.

11.00 – 12.30

Interfaith relations in Indonesia: Trends and patterns (Zainal Abidin Bagir)

As the backdrop of the workshop, this seesion discusses the overall patterns of interfaith relations in Indonesia, both at the national and local levels. Zainal will start with the presentation on the broad picture of the interfaith relations, and later discussed and supplemented by the participants. This session should highlight the main issues in the interfaith relations in contemporary Indonesia, and factors that contribute positively and negatively (the legal framework, historical context, as well as cultural, social, and political factors). The participants will be divided into five groups to discuss their experiences on working in the fields of interfaith relations, and in the next session group represenatives present a summary of the discussion.

13.30 – 15.00

After the presentations by the five groups (5-10 minues/group), Imam Ashafa and Pastor James respond to the presentations,

reflecting on their own experiences in Nigeria and other places.

15.30 – 17.00

Why institutionalizing interfaith mediation?

In this last session of the day, participants will watch the film “The Imam and the Pastor” together, continued with discussion with Imam Ashafa and Pastor James. The discussion (led by **Ihsan Ali-Fauzi**) will mostly look at the decision to establish the interfaith mediation center in Nigeria, and explore the main ideas and goals of the center. This session introduces the notion of institutionalization of mediation and its importance.

Day 2: Thursday, 12 October 2017

Institutionalizing Interfaith Mediation (Diah Kusumaningrum and Jacky Manuputty)

The three sessions of this day constitute the core of the workshop. Diah and Jacky will facilitate the sessions, exploring the experiences of **Imam Ashafa, Pastor James**, and **Maria Ide Deng Giguiento** with an eye toward institutionalizing interfaith mediation in the Indonesian context.

9.00 – 10.30

1: Skills, Knowledge, and Training

To many people, the capacity to mediate does not come naturally. This is where training on mediation skills and knowledge comes handy. This session explores best practices and ideas as

to how to cultivate mediation skills among interfaith activists and institutions.

11.00 – 12.30

2: Organization, Staffing, Funding, and Referral

Successful interfaith mediation services depend not only on the availability of first-rate mediators. They need to be sustained by effective organizational, staffing, funding, and referral arrangements. Drawing from the Nigerian experience, this session discusses how interfaith mediation centers can be set up.

13.30 – 15.00

3: Challenges and Opportunities

More often than not, interfaith mediation is not a smooth sail. There are challenges to be overcome (rejection from the communities, deep-seated stereotypes, *etc*.)and opportunities to be seized (momentum of peace, new regulations, *etc*.). This session identifies the strategies that can be used to make the most out of pressing circumstances.

15.30 – 17.00

Interfaith Peacemaking : Maria Ide Deng Giguiento

In this session Maria Ide Deng Giguiento will share her experience working with interfaith groups in the Philippines, including her roles as third party in community conflicts, continued with plenary discussion, facilitated by **Jacky Manuputty**. This session cocludes the second day.

Day 3: Friday, 13 October 2017

9.00 – 11.45

Next Steps in Institutionalization of Interfaith Mediation (Jacky and Diah)

In this session **Maria Ide Deng Giguiento** will present some ideason preparing interfaith mediation service and center. The rest of the morning will be used by particpants to explore ideas developed since the first day and how they may be implemented in particular Indonesian context. Participants will work in groups and return to make presentation in the plenary.

13.30– 15.00

Next Steps (Ihsan, Jacky, Diah and Zainal)

This last session has two agenda: Discussion on key takeaways of the workshop, and final comments from **Pastor James, Imam Ashafa,** and **Maria Deng;** and discussion of possible networking and follow ups by participants.

15.30– 17.00

Intefaith mediation: Moluccan Experience

Jacky Manuputty will share his experience on interfaith mediation in Maluku.

FACILITATORS BIODATA

Maria Ida (Deng) L. Giguiento is the Training Coordinator for the Peace and Reconciliation Program of Catholic Relief Services Philippines. She is one of the two recipients of the *2015 Tanenbaum Peacemaker In Action Award*. She is also a member of the Project Reference Group for a curriculum development project involving best practices of civil society working with security forces to improve human security. A grassroots peacebuilder from the Philippines, Deng has dedicated nearly two decades to using the conflict transformation paradigm in working with partners in Mindanao and in post-independent Timor Leste. She has trained men and women from Caritas International partners to local military officials. She has facilitated at MPI since it was established in 2000.

Diah Kusumaningrum is a lecturer at the Department of International Relations at Gadjah Mada University (UGM), Indonesia. She teaches courses on peace studies, conflict analysis, negotiation, and ethnicity. She completed her doctoral studies in Political Science at Rutgers University, New Brunswick, NJ, U.S., where she wrote a dissertation on reconciliation in Maluku. She is currently constructing a database of nonviolent actions in post-New Order Indonesia.

Ihsan Ali-Fauzi is the founder and director of the Center for the Study of Religion and Democracy (PUSAD), Paramadina Foundation, and a lecturer at the Paramadina

Graduate School, Jakarta. Besides having studied at the SyarifHidayatullah State Institute of Islamic Studies (IAIN), Jakarta, he studied history and political science at the Ohio University, Athens, and the Ohio State University (OSU), Colombus, in the United States. His articles have been published in several mass-circulation newspapers and journals such as *Kompas*, *Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, and *The Jakarta Post*, as well as in academic ones like *StudiaIslamika*and *Asian Survey*. Apart from supervising publications and research of the PUSAD Paramadina, he has also been involved in other publications and research work, including *Disputed Churches in Jakarta* (2013), *Policing Religious Conflicts in Indonesia* (2015), *Basudara Stories of Peace from Maluku* (2017).

Jacky Manuputty is the co-founder of the Maluku Interfaith Institution for Humanitarian Action (LAIM) in Indonesia, which creates institutional capacity-building programs, develops positive public discourse, and builds a network of pluralistic conflict prevention observers. Using a multi-level stakeholder approach, LAIM builds interfaith peace groups of journalists, women, religious leaders, and students. In its live-in program, clergy members spend nights in each other's homes to build trust and work together to solve social problems in the country. Manuputty and his colleagues have developed a peace curriculum, an interfaith peace sermon program, and a trauma healing program. When violence flared in Indonesia in 2011, Manuputty worked to form groups of youth "Peace Provocateurs," whose social media campaigns were widely recognized for their success in limiting the scope of the conflicts and preventing them

from spreading. Manuputty was a participant in Hartford Seminary's International Peacemaking Program and in the International Higher Education Interfaith Leadership Forum.

James Movel Wuye is Co-director of the Interfaith Mediation Center of the Muslim-Christian Dialogue in Kaduna, Nigeria. An Assemblies of God Pastor, he is the son of a soldier who served in the Biafran War. During the 1980s and 1990s he was involved in militant Christian activities and for eight years served as Secretary General of the Kaduna State chapter of the Youth Christian Association of Nigeria, an umbrella organization for all Nigeria's Christian groups. After a mutual friend brought him together with Imam Muhammad Ashafa, the two men decided to work together to bridge the divides between their communities. In 1995, Ashafa and Wuye formed the Interfaith Mediation Center, a religious grassroots organization that, with over 10.000 members today, reaches into the militias and trains the country's youth, women, and other leaders to become civic peace activists. Imam Ashafa and Pastor Wuye are the subject of the documentary The Imam and the Pastor, a story of forgiveness and a case-study of a successful grass-roots initiative to rebuild communities torn apart by conflict.

Muhammad Nurayn Ashafa is the Chief Imam of Ashafa Mosque Foundation and co-director of the Muslim-Christian Interfaith Mediation Centre, leading task forces to resolve conflicts across Nigeria. In the 1990s, Imam Muhammad Ashafa and Pastor James Wuye and led opposing, armed militias dedicated to defending their

respective communities as violence broke out in Kaduna, northern Nigeria. The documentary film "The Imam and the Pastor," based on their experience, is an inspirational presentation on forgiveness. An Ashoka fellow in 2006, Ashafa was conferred with an honorary doctorate degree in alternative medicine in India in 2005.

Zainal Abidin Bagir teaches at the Center for Religious and Cross-cultural Studies, Graduate School of GadjahMada University, Indonesia. He was a visiting lecturer at the Department of Religious Studies, Victoria University of Wellington, New Zealand. (2013-2014) In 2008-2013 he was the Indonesian Regional Coordinator for the Pluralism Knowledge Programme, a collaboration between four academic centers in Netherlands, India, Indonesia and Uganda. His recent publication includes "Advocacy for Religious Freedom in Democratizing Indonesia" (*Review of Faith and International Affairs*, 2014), a survey of religious freedom in Indonesia (published as part of assessment on religious freedom in ASEAN countries, *Keeping the Faith,* 2015) and an article on religious freedom and Christianity in Indonesia (co-written with Robert Hefner, published in *Christianity and Religious Freedom*, 2014), co-editor (with Ihsan Ali-Fauzi and IrsyadRafsadi) of *Kebebasan, ToleransidanTerorisme: RisetdanKebijakan Agama di Indonesia* (2017). He also published articles on the discourse of science, ecology and religion, especially Islam.

Agama
Menggerakkan
Perdamaian

Catatan dari Lokakarya Pelembagaan
Mediasi Antariman Yogyakarta, 10 -13 Oktober 2017

Agama sering jadi sumber aksi-aksi kekerasan, tapi agama juga bisa jadi sumber upaya-upaya binadamai. Kita sering terpaku pada yang pertama, kurang sekali melaporkan dan mempelajari yang kedua. Kita sudah tidak adil sejak dalam pikiran: kita mau agama menyebarkan kasih, tapi yang kita perhatikan melulu agama yang membawa perang.

Buku kecil ini adalah kumpulan esai yang ditulis berdasarkan refleksi atas kuliah umum dan lokakarya yang dilaksanakan ketika Imam Muhammad Nurayn Ashafa dan Pastor James Movel Wuye mengunjungi Indonesia.

Program Studi Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-cultural Studies, CRCS*) adalah program S-2 di sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, yang didirikan tahun 2000. Tiga wilayah Studi yang menjadi fokus pengajaran dan penelitian di CRCS adalah hubungan antaragama; agama, budaya, dan alam; agama dan kehidupan publik. Melalui aktivitas akademik, penelitian, dan pendidikan publik, CRCS bertujuan mengembangkan studi agama dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan agama dan isu-isu kemasyarakatan, untuk pembangunan masyarakat multikultural yang demoktratis dan berkeadilan. Informasi lebih lanjut mengenai CRCS dapat dilihat di http://crcs.ugm.ac.id

Center for Religious and Cross-cultural Studies
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
www.crcs.ugm.ac.id